

Pencerahan tidak harus lahir dari bisa hadir pada fenomena sederhana dalam hidup

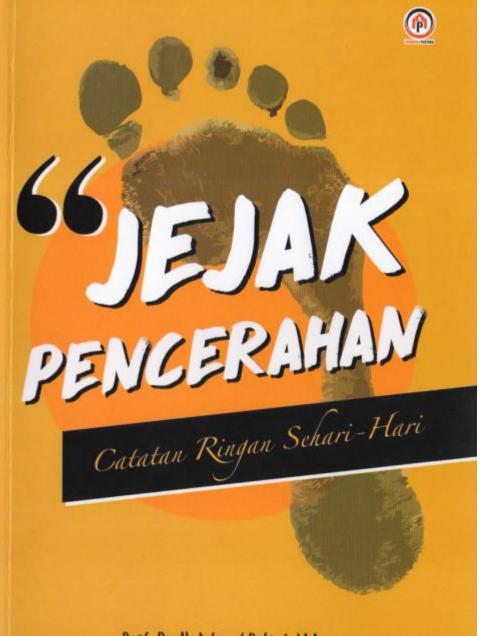
Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com Telepon: 085649133515/081216178398



(i) (i) akademiapuntaka (i) (i) redakut.akademia.pustaka





Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag.

JEJAK PENCERAHAN

Catatan Ringan Sehari-Hari



JEJAK PENCERAHAN

Catatan Ringan Sehari-Hari

Copyright ©, Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., 2017 Hak cipta dilindungi undang-undang All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim Layout: Saiful Mustofa

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

viii+67 hlm: 13 x 19 cm ISBN: 978-602-6706-09-6

Cetakan Pertama, November 2017

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 085649133515/081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komensial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,000 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Penulis

Puji syukur alhamdulillah akhirnya catatan ringan sederhana bisa diolah, dikembangkan dan kemudian disusun menjadi sebuah buku. Meskipun sederhana, sesungguhnya buku ini merupakan wujud monumen intelektual. Ide, karya, dan gagasan—sesederhana apa pun—sangat penting untuk didokumentasikan.

Catatan demi catatan yang dimuat di buku ini pada awalnya adalah status sederhana yang diunggah di jejaring sosial Facebook. Meskipun tidak membuat catatan setiap hari, ternyata ada banyak juga catatan yang telah penulis buat. Atas usulan beberapa pihak, penulis kemudian mendokumentasikan dan mengumpulkan catatan demi catatan yang ada untuk kemudian dimuat di buku ini.

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dari dokumentasi gagasan semacam ini. Pertama, pemikiran setiap orang itu terus tumbuh dan berkembang. Gagasan demi gagasan selalu bermunculan. Apa yang tertuang di tulisan untuk kemudian disebar di berbagai jejaring sosial kadang hilang tak berbekas. Mengumpulkan catatan demi

catatan untuk kemudian dibukukan semacam ini merupakan bagian dari upaya mendokumentasikan ide, pemikiran, dan gagasan.

Dokumentasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini. Salah satu kelemahan masyarakat kita adalah dokumentasi. Padahal, dokumentasi memuat jejak pengalaman sejarah yang telah kita jalani. Dokumentasi, sesederhana apa pun, tetap memiliki manfaat buat pemilik dokumentasi dan juga buat masyarakat luas, terutama jika dokumentasi itu kemudian disebarkan secara luas kepada masyarakat.

Kedua, membuat buku itu tidak harus berstandar ilmiah. Buku ilmiah itu penting dan memiliki kontribusi besar pada tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Buku-buku semacam ini menandai dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dibutuhkan keseriusan dan ketekunan dalam menyusun naskah buku semacam ini karena memang ada standar yang harus dipatuhi.

Namun demikian terdapat buku jenis lain yang juga penting diapresiasi. Buku kumpulan catatan adalah buku jenis lain yang juga harus dipertimbangkan keberadaannya. Memang buku semacam ini akan dinilai sebagai buku kurang ilmiah. Penilaian semacam ini wajar karena memang tulisan demi tulisan yang ada tidak menggunakan standar tulisan ilmiah.

Tulisan yang ada bersifat bebas. Tidak ada aturan yang ketat sebagaimana terdapat pada tata aturan penulisan ilmiah. Justru karena itulah model tulisan semacam ini lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Masyarakat Indonesia umumnya lebih apresiatif terhadap tulisan yang ringan, enak, dan mengalir. Mereka biasanya kurang suka tulisan yang berat dan harus mengernyitkan dahi saat memahaminya. Pada perspektif semacam inilah saya kira buku ini posisinya. Sebagai buku yang tidak masuk kategeori ilmiah, catatan demi catatan di buku ini merekam hal-hal sederhana yang penulis temui dalam realitas kehidupan sehari-hari. Karena itu apa saja bisa penulis masukkan dalam tulisan.

Selesainya penulisan buku sederhana ini atas bantuan banyak pihak. Secara khusus saya menyampaikan terima kasih kepada Saudara Dr. Ngainun Naim yang telah membantu mengedit tulisan ini sehingga menjadi lebih halus. Kepada seluruh anggota keluarga yang selalu mendukung semua kegiatan penulis, buku ini adalah wujud kasih sayang. Kepada mereka buku ini penulis persembahkan.

Penulis menyadari sepenuhnya buku ini tidak sempurna. Karena itu kritik dan saran untuk perbaikan buku dan buku-buku selanjutnya sangat penulis harapkan. Terima kasih.

Daftar Isi

Momentum Tahun Baru Hijriah1
Safari Ramadhan3
Shalat Taraweh5
Sepertiga Akhir Bulan Ramadhan9
Di Ujung Ramadhan11
Geren13
Mudik15
Suci Bersih17
Lebaran19
Halal Bihalal21
Ngumpulke Balung Pisah23
Semangat Berbuat Baik25
Pertandingan Sepak Bola27
Kebenaran29
Ibadah Haji dan Toleransi31
Memaknai Ibadah Haji33
Wukuf35
Bahagianya Berhaji37
Silaturrahim39

Mendung Tak Berarti Hujan41
Peduli Sesama43
Ikhlas45
Instropeksi47
Semangat49
Signifikansi Pendidikan51
Dua Unsur Agama53
Dari Hal Sederhana Bisa Menghasilkan Sesuatu yang Strategis55
Kebutuhan Manusia57
Pengukuhan Guru Besar59
Saleh Individual dan Sosial63
Jabatan adalah Amanah65
Tentang Penulis 67

Momentum Tahun Baru Hijriah

Menutup lembaran lama membuka lembaran baru. Hari ini mengakhiri tahun 1437 H, nanti magrib memasuki 1 Muharram 1438H. Hari pertama tahun 1438 H. Perhitungan kalender Hijriyah dimulai sejak hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Yatsrib, yang di kemudian hari lebih dikenal dengan nama Madinah Al-Munawarah.

Hijrah Nabi menandai tonggak dakwah Islam setelah Nabi Muhammad saw beberapa tahun berdakwah di Mekah kemudian mendapat perintah hijrah. Setelah di Madinah perkembangan Islam begitu pesat. Bersama kaum Anshar penduduk asli Madinah dan sahabat Muhajirin yang menyertai Nabi dari Mekah, Islam mengembangkan dakwahnya ke penjuru dunia.

Di Madinah sendiri Nabi hidup damai. Tidak hanya dengan ummat Islam tetapi juga dengan orangorang Yahudi dan Nasrani. Mereka tidak saling mengganggu, bahkan saling membantu dalam urusan dunyawiyah. Hidup damai model Madinah juga

menjadi model kehidupan masyarakat Madani, yaitu masyarakat yang hidup damai saling menghargai walau berbeda keyakinan.

Momentun tahun baru hijriah harus digunakan untuk *muhasabah* tentang bagaimana perjalanan hidup satu tahun yang lalu. Jika masih banyak kekurangan harus digunakan sebagai landasan berpijak untuk membuka lembaran baru agar lebih baik. Jika memang sudah baik maka bagaimana ke depannya lebih baik lagi. Manusia yang baik adalah manusia yang kehidupannya semakin baik dari waktu ke waktu.

Mari kita songsong 1438 dengan penuh optimisme dengan mengembangkan semangat kebersamaan menjaga persatuan menjaga ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah Wathaniyah dan ukhuwah basyariyah. Mari kita jadikan Indonesia sebagai model Islam yang damai rahmatan lilalamin alamin.

Wallahu a'lam.

Safari Ramadhan

Masih seputar aktivitas Ramadhan ala Indonesia adalah safari Ramadhan. Jika buka bersama biasanya mengundang, safari Ramadhan mendatangi.

Safari Ramadhan biasanya dilakukan para pemimpin dengan mendatangi masyarakat dalam rangka silaturahmi. Bertemunya para pemimpin dengan rakyatnya yang biasanya juga mengundang dan ditunggui para kyai, para ulama, sebagai sesepuh dan tokoh masyarakat, sebagai upaya setidaknya untuk menyapa dan lebih dekat dengan stakeholder.

Pemerintah dan ulama merupakan dua pilar utama bagi bangsa. Jika keduanya saling bahu membahu sesuai peran masing-masing, masyarakat akan merasakan manfaatnya.

Safari Ramadhan biasanya juga dibarengi dengan memberikan bantuan atau santunan bagi masyarakat yang memerlukan. Sebagai salah satu bentuk syiar Ramadhan khas Indonesia, rasanya perlu dilestarikan dan bahkan dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Wallahu a'lam

Shalat Taraweh

Masih tergolong ibadah mahdloh adalah shalat taraweh. Walaupun berupa ibadah shalat yang hanya ada pada bulan ramadlan, taraweh di Indonesia seperti juga di negera-negara lain, dilakukan secara berjamaah di masjid, langgar, surau atau bahkan di aula kantor, hall hotel, dan lain-lain.

Pada umumnya shalat taraweh dilakukan sehabis jamaah shalat isya'. Nah dari sisi lamanya waktu pelaksanaan ternyata bervariasi.

Jika kita melihat tayangan langsung TV dari Masjidil Haram atau masjid Nabawi, atau bagi yang sedang melaksanakan ibadah umrah di bulan Ramadhan bisa shalat taraweh dilakukan kisaran 4 jam, dengan Imam bergantian dan diselingi waktu istirahat secukupnya.

Bagi yang mengikuti shalat taraweh tersebut tentu bisa menikmati ibadah dengan khusyuk penuh tumakninah, apalagi sambil menikmati bacaan imam yang merdu, tartil dan tentu fasih. Mungkin bagi yang tidak terbiasa shalat dengan waktu lama bisa saja mengantuk atau bahkan tertidur.

Di Indonesia, walaupun tidak persis, banyak juga yang melaksanakan shalat taraweh seperti yang diatas tadi. Salah satunya adalah masjid Ngampel. Masjid yang berada di kota Surabaya yang satu lokasi dengan makam penyebar Islam di Nusantara (Walisongo) yaitu Raden Ahmad Rahmatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Walaupun tidak sampai 4 jam, rata rata selesai dalam 1,5 jam. Jamaah juga tenang dan relatif tidak ada yang meninggalkan shalat jamaah sebelum selesai dengan diakhiri shalat witir. Semalam diselesaikan 1 juz untuk 20 rakaat shalat taraweh.

Melihat antusias para jamaah yang datang dari berbagai daerah, tidak hanya dari Surabaya, sepertinya perlu dikembangkan model taraweh seperti itu, paling tidak di setiap kota/kabupaten menjadikan masjid agung sebagai tempat melaksanakan traweh seperti di atas, sehingga umat yang ingin melaksanakan taraweh seperti di Masjidil Haram atau seperti di Ngampel tidak perlu jauh jauh harus ke Surabaya.

Sementara itu ada fenomena menarik dengan shalat taraweh ekstra cepat, dengan 23 rakaat bisa diselesaikan antara 10-15 menit. Dapat kita bayangkan betapa cepatnya gerakan shalat dengan durasi waktu yang secepat itu. Barangkali sekaligus sambil meregangkan urat-urat sehingga sehabis shalat badan

menjadi segar, layaknya selesai melakukan tredmill. Atau bisa saja bagi yang terbiasa shalat cepat akan tidak bisa khusyuk jika shalatnya terlalu lama bahkan pikirannya bisa saja mengembara kemana-mana.

Lepas dari perbedaan epistemologi kedua bentuk cara melaksanakan shalat taraweh di atas tidak perlu diperdebatkan atau dipertentangkan, bahkan bisa saja menjadi pilihan alternatif mana yang lebih disukai dan lebih menjadi kebiasaan. Dengan begitu maka akan bisa dinikmati betapa indahnya perrbedaan.

Wallahu a'lam.

Sepertiga Akhir Bulan Ramadhan

Bagian akhir dari sepertiga yang akhir bulan ramadhan sedang kita jalani, bahkan hampir tuntas. Para mubaligh sembari menyitir sabda Nabi menyebut bahwa sepertiga yang akhir dari bwwulan Ramadhan adalah itqun minannar. Secara bahasa artinya merdeka dari api neraka.

Bagi orang yang berpuasa dan puasanya dilakukan semata-mata karena Allah dan selamat dari segala hal yang bisa "membatalkan" puasa maka ia akan selamat merdeka dari neraka.

Rhoma Irama dalam lirik lagu *Hak Asasi* memberikan makna merdeka dengan arti bebas memilih. Artinya, pada sepertiga yang terakhir ini bagi mereka yang selamat bebas memilih pahala yang sudah disediakan oleh Allah.

Tentu saja untuk mencapainya tidak mudah. Dibutuhkan usaha dan kesungguhan. Lewat jalan semacam ini diharapkan kita bisa menjadi manusia yang semakin baik. Kebaikan tersebut diperoleh setelah memaksimalkan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Asshoumu lii wa ana ajzi bih... Wallahu a'lam

Di Ujung Ramadhan

Tidak seperti biasanya, tadi malam tidak ada masjid yang tidak berpenghuni. Semua masjid dipenuhi oleh umat yang beribadah. Ya, umat Muslim sedang giat-giatnya melakukan ibadah qiyamullail dengan beriktikaf, tahajud, dan lain-lain.

Sebagian yang lain dengan munajat berdoa di makam orang orang saleh, lepas dari perbedaan pandangan tentang hukum ziarah kubur, setidaknya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Khalik.

Semua itu memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana semakin dekat kepada Allah. Manusia yang dekat dengan Allah akan mendapatkan banyak manfaat dalam kehidupannya.

Jika sore ini bulan berhasil dilihat maka masuk tanggal satu Syawal dan Ramadhan berakhir. Jika belum terlihat maka Ramadhan digenapkan tiga puluh hari dan masih ada kesempatan satu malam untuk mengisinya.

Hanya kita sendiri yang bisa menilai apakah Ramadhan telah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Apakah setelah Ramadhan setahun ke depan ada perubahan peningkatan dalam segala hal.

Semoga kita dipertemukan lagi dengan Ramadhan yang akan datang.

Wallahu a'lam

Geren

Geren, masyarakat menyebutnya. Menjelang puasa Ramadhan dan atau Menjelang hari raya idul fitri, masyarakat Jawa terutama mereka pergi ke makam leluhur untuk mendoakan. Itulah yang disebut geren.

Tradisi di atas sudah berjalan lama. Mungkin itu didasari sebagai bentuk atau cara anak menghormati dan.memuliakan orang tua.

Sebagai mana kita maklumi bahwa jika orang tua masih hidup harus menghormati dan jika sudah sepuh wajib merawatnya seperti mereka merawat kita di waktu kecil. Walaupun yang kita lakukan tentu tidak sebanding dengan jerih payah mereka.

Ketika orang tua sudah tiada yang bisa dilakukan adalah mendoakan mereka agar diampuni semua dosanya.

Bentuk birrulwalidain yang lain ialah meneruskan kebiasaan baik yang menjadi kesenangan orang tua. Misalnya senang sedekah, diteruskan kebiasaan tersebut. Bentuk yang lain adalah menyambung silaturahim kepada kerabat yang sering dikunjungi. Dengan melakukan semua hal di atas kita berusaha agar kebaikan yang sudah dilakukan orang tua tetap terjaga.

Wallahu a'lam

Mudik

Hampir tidak ada media televisi yang tidak memberitakan tentang mudik. Perjalanan hampir secara massal yang dilakukan oleh para imigran dari ibukota menuju kampung halaman.

Mudik menjelang hari raya menandai "keberhasilan" setelah bekerja membanting tulang setahun lamanya.

Fenomena mudik tidak bisa diganti dengan bentuk lain, misalnya dengan mengirimkan hasil yang diperoleh ke kampung halaman.

Sisi yang tidak tergantikan adalah silaturahmi. Mengunjungi sanak famili kerabat bahkan *sungkem* kepada orang tua jika masih hidup, ziarah ke makam dan mendoakan jika sudah meninggal.

Mudik tidak hanya tradisi tetapi ada nilai spiritual di dalamnya. Sekadar mengabarkan keadaan bisa melalui medsos, tetapi jalinan silaturahmi dengan saling mengunjungi tak tergantikan.

Mendoakan orang tua yang sudah wafat bisa saja dari jauh, tetapi ibarat mengirim sesuatu, akan berbeda rasanya antara transfer dengan diantar langsung.

Walaupun harus melalui kemacetan yang rutin, mudik merupakan fenomena yang menarik bahkan bisa mengasyikkan yang tak tergantikan.

Wallahu a'lam.

Suci Bersih

Puasa Ramadhan sudah usai. Pada akhir ramadhan ini penting untuk melakukan refleksi bersama berkaitan dengan puasa ramadhan yang telah kita lakukan.

Apakah puasa kita berjalan secara maksimal? Jika sudah maksimal, tentu merupakan sebuah prestasi yang membahagiakan. Jika belum maksimal maka mari tanamkan tekad agar tahun depan kita bisa berpuasa lebih baik dari puasa tahun sekarang.

Dalam hadis dinyatakan bahwa barang siapa berpuasa Ramadhan karena Allah maka diampuni dosa-dosanya. Manusia yang diampuni dosa-dosanya akan kembali suci seperti ketika baru lahir. Begitulah kurang lebih kata Nabi Saw.

Suci putih bersih dalam konteks ini tentu tidak seperti ungkapan John Locke. Dalam konteks ini, suci bersih membawa potensi iman yang berkembang sesuai dengan pengaruh pengalaman dan pendidikan.

Setelah kesalahan hubungannya dengan Tuhan terhapus dengan puasa selanjutnya membersihkan kesalahan dengan sesama manusia.

Kesalahan dengan sesama manusia harus diselesaikan. Tuhan belum akan mengampuni hak adanya sebelum yang bersangkutan menyelesaikan.

Tidak harus menunggu idul fitri tetapi momentum lebaran dapat digunakan untuk membersihkan jika masih terdapat kesalahan antar sesama.

Wallahu a'lam

Lebaran

Lebaran telah tiba. Inilah hari yang sangat ditunggu-tunggu. Puasa selama sebulan akhirnya tertunai dengan datangnya lebaran.

Hampir tidak ada yang menebar wajah cemberut. Yang ada hanya wajah ceria diiringi tebaran senyum, diselingi canda tawa renyah.

Suasana penuh kegembiraan merata di manamana. Saat bertemu, semuanya mengekspresikan kebahagiaan. Setelah saling meminta maaf, kemudian diikuti dengan obrolan ringan tentang berbagai hal, khususnya seputar keadaan keluarga masing-masing. Tentu sambil menikmati hidangan yang disuguhkan tuan rumah.

Saling mengabarkan keluarga dari jumlah putra, sekolahnya, bahkan tidak jarang sampai pada kemungkinan besanan.

Suguhan yang disajikan beraneka ragam, tetapi pada umumnya tidak seperti suguhan setiap hari. Ada yang menilai itu termasuk pemborosan bahkan cenderung *jor-joran*. Tetapi saya berpendapat tidak demikian. Menghormati tamu merupakan kewajiban,

bahkan makanan yang disuguhkan kepada tamu nanti tidak akan dihisap, dan oleh karenanya dipenuhi keberkahan.

Itulah suasana yang berlangsung selama lebaran khas Nusantara. Tebaran senyum mewarnai silaturahim yang akan menuai berkah melimpah. Bukankah senyum merupakan sedekah yang modalnya paling murah?

Wallahu a'lam

Halal Bihalal

Satu lagi tradisi Islam Nusantara adalah halal bihalal. Menurut bahasa sebenarnya susunan itu tidak dikenal dalam gramatika bahasa Arab. Susunan dalam bahasa Arab yang kita ketahui adalah fi'il fail atau muhtada khabar.

Halal bihalal memang bahasa Arab tetapi susunannya susunan bahasa Indonesia. Halal dengan halal atau halal halalan. Artinya saling menghalalkan antara yang satu dengan yang lain.

Setelah secara individu selama lebaran saling memaafkan dengan mengunjungi sanak famili tetangga kerabat maka kemudian melaksanakan silaturahmi saling memaafkan secara bersama-sama. Hampir semua institusi dan instansi mengadakan silaturahmi halal bihalal.

Pada acara halal bihalal di IAIN Tulungagung tahun 2016 ini, ustadz Muhammad Sholeh Sutopo menjelaskan asal-usul halal bihalal yang digagas oleh almarhum almaghfurlah KH Wahab Hasbullah atas permintaan Presiden Soekarno. Kemudian beliau juga mengupas Al Qur'an dari perspektif ilmu

matematika, karena disiplin ilmu beliau yang ahli matematika, sebagaimana yang lain.

Walaupun khas Indonesia tetapi substansi acara halal bihalal adalah sangat Islami, saling memaafkan, menebar kedamaian rahmatan lilalamin.

Begitu pentingnya meminta maaf dan saling memaafkan sampai dengan mengadakan halal bihalal, barangkali dilhami oleh cerita ketika Nabi bertanya kepada sahabat siapa orang yang rugi atau bangkrut, kemudian dijawab sendiri oleh Nabi Saw. Yaitu orang yang memiliki banyak amal, kemudian amal baiknya diberikan kepada orang lain yang didzolimi dan sampai meninggal belum menyelesaikan haknya, belum minta maaf.

Semoga dengan keikhlasan kita saling memaafkan tergolong menjadi orang-orang yang kembali kepada fitri.

Wallahu a'lam

Ngumpulke Balung Pisah

Ngumpulke balung pisah. Ungkapan bahasa Jawa ini sungguh menarik. Tentu harus dimaknai secara metaforis, bukan tekstual. Sebab makna tekstualnya akan berbeda dengan makna metaforiskontekstualnya. Secara metaforis-kontekstual, terkandung makna mendalam dan filosofis sekaligus luar biasa.

Syawal adalah bulan istimewa. Silaturrahim antartetangga sudah berjalan. Berikutnya adalah silaturrahim dengan keluarga yang tersebar di banyak tempat. Bukan hanya mengunjungi satu demi satu, tetapi bertemu di satu tempat. Itulah ngumpulke balung pisah.

Pagi ini saya mengikuti reuni keluarga dari jalur Kakek dari ayah. Acara ini rutin diadakan setiap tahun. Seingat saya acara kali ini masih akan yang keempat kalinya.

Bukan hal mudah menyelenggarakan acara semacam ini. Selalu saja ada hambatan dan tantangan. Walaupun agak tersendat tetapi terus diupayakan untuk bisa tetap berjalan. Tersendat karena kemungkinan ada yang tidak bisa hadir dengan alasan darurat yang bisa dimaklumi. Saya sendiri juga pernah tidak bisa mengikuti karena satu dan lain sebab. Kembali menjadi satu, itulah makna leksikal reuni. Jika ditarik benang merah akan semakna dengan ungkapan bahasa Jawa di atas.

Setelah sekian lama tidak bertemu, bahkan mungkin juga tidak terjadi komunikasi antarsaudara maka reuni menjadi sangat penting untuk menjaga tali silaturahim. Bahkan bisa saja untuk menjaga tali persaudaraan agar tetap saling bisa mengenal keponakan, saudara sepupu, dan lain-lain. Itulah makna ngumpulke balung pisah.

Tidak menutup kemungkinan reuni menjadi ajang pamer, misalnya pamer jumlah anak, cucu, dan lain-lain. Hal itu positif saja apalagi dalam rangka menjadikan keluarga besar. Bukankah dengan keluarga besar akan mudah untuk menggapai citacita besar yang telah dicanangkan oleh nenek moyang kita?

Reuni juga banyak dilaksanakan oleh mereka yang dulu pernah satu almamater pendidikan. 3 tahun 4 tahun bahkan mungkin 6 tahun bukanlah waktu yang pendek untuk bisa dilupakan. Setelah sekian lama berjauhan momentum mudik digunakan bertemu kembali, kangen-kangenan, berbagi pengalaman, menjalin networking, menyambung tali silaturahmi.

Semangat Berbuat Baik

Ada aspek penting yang seharusnya terus kita rawat, yaitu berbuat baik. Ya, semangat untuk berbuat baik dan beramal saleh harus terus berlanjut setelah sebulan penuh kita bergelut dengan berbagai macam jenis ibadah kepada Allah. Medan berbuat kebajikan di bulan Ramadhan memang terbuka lebar. Situasi dan kondisi cukup kondusif untuk menjalankan ibadah.

Setelah puasa selesai, semangat berbuat baik biasanya juga perlahan menurun. Ada banyak faktor yang mempengaruhi. Situasi religius tidak bisa menyamai religiusitas di bulan ramadhan. Diakui atau tidak, aspek ini juga mempengaruhi terhadap keberagamaan seseorang.

Meskipun berat, semangat berbaik harus dijaga, dirawat, dan dioptimalkan. Medan berbuat baik sesungguhnya sangat luas. Kebaikan itu tidak hanya berkaitan dengan ibadah kepada Allah, tetapi juga berbuat terhadap sesama manusia dan juga dengan lingkungan.

Berbuat baik kepada sesama manusia ada banyak caranya. Semuanya bermuara pada bagaimana kehidupan secara sosial saling mendukung satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tidak bisa merasa hebat lalu mengeksploitasi yang lemah. Jika ini terjadi maka akan mengganggu relasi sosial secara umum.

Semangat untuk berbuat baik terhadap sesama pada akhir bulan tampak dalam banyak hal, mulai dari membersihkan rumah, bahkan merenovasinya, menghiasi dengan berbagai pernik lampu dan memasang penjor.

Semangat untuk berbelanja demikian juga. Hampir tidak ada orang yang jualan pakaian yang tidak laku. Begitu juga dengan makanan. Semua penjual makanan ringan diserbu pembeli. Hal di atas dilakukan semata-mata dalam rangka menghormati tamu yang datang pada saat lebaran atau merayakan Hari Raya Idul Fitri. Alangkah indahnya semangat berbuat baik diatas jika terus dipertahankan. . .

Wallahu a'lam.

Pertandingan Sepak Bola

Beberapa saat lagi kita akan menyaksikan sajian tontonan rakyat yang menarik, yaitu pertandingan sepak bola antara Timnas Jerman dan Timnas Prancis. Kedua tim dengan keunggulan masing-masing akan menjadi suguhan yang mengasyikkan sembari beristirahat setelah seharian melakukan anjang sana anjang sini kepada sanak famili.

Timnas Jerman yang dijuluki Tim Panser memiliki pemain yang rata-rata kelas dunia di semua lini. Jerman yang biasa menggunakan pola 2 4 4 2 dengan kedua ujung tombak Kroos dan Ozil akan menjadi lawan yang tidak gampang bagi Prancis, apalagi Jerman hanya kemasukan gol ketika berhadapan dengan timnas Italia.

Sementara Timnas Prancis juga memliki banyak keuntungan untuk bisa memenangkan pertandingan. Tim negeri fashion itu sebagai tuan rumah tentu tidak hanya ingin sukses penyelenggaraan piala Eropa 2016, tapi juga sukses meraih prestasi bahkan sebagai juara. Dukungan suporter tuan rumah juga akan mempengaruhi semangat tim.

Permainan yang baik dari kedua tim tentu akan menjadi harapan semua, tetapi yang paling menarik bagi penonton tim mana yang paling produktif menciptakan gol ke gawang lawan, karena yang ditonton adalah pertandingan sepakbola bukan tarian bola di lapangan.

Selamat menyaksikan. . .

Kebenaran

Kebenaran menjadi salah satu bidang kajian filsafat. Kajian ini dalam perkembangannya menghasilkan berbagai kategori kebenaran. Masingmasing benar berdasarkan perspektif tertentu.

Hal ini bermakna bahwa kebenaran yang didesain oleh manusia tidak mampu menghasilkan kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak itu ada. Pada dasarnya kebenaran mutlak itu hanya dari Allah. Sementara kebenaran dari manusia sifatnya terbatas (nisbi). Bisa saja dibatasi tempat atau dibatasi waktu.

Apa yang disebur sebagai kebenaran sekarang ini bisa saja menjadi usang atau tidak benar di masa yang akan datang. Seperti juga kebenaran di masa lalu bisa dianggap tidak benar atau tidak layak masa kini. Ini menegaskan relativitas kebenaran.

Kebenaran di suatu tempat bisa saja tidak layak di tempat lain. Apalagi jika disertai cara pandang yang berbeda. Tidak heran jika kemudian ada pepatah yang mengatakan, "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Berangkat dari realitas di atas, tidak jarang kemudian orang ingin mempertahankan kebenarannya masing-masing. Jika mempertahankannya disertai dengan argumentasi dan data-data pendukung yang memadai tentu sangat bagus. Tetapi jika mengedepankan sikap emosi dan tidak membuka ruang kebenaran dari pihak lain, di sini masalahnya. Model semacam ini rentan pada sikap menyalahkan atau menganggap salah orang lain.

Berebut mencari atau mempertahankan kebenaran tak jarang menimbulkan pertentangan. Pertentangan yang melibatkan orang banyak dan berlangsung terus-menerus (masif) bisa menjadi konflik sosial.

Ada saat di mana orang tidak ada yang mencari atau mempertahankan kebenarannya, bahkan saling berebut mengaku bersalah dan meminta maaf. Kemudian yang terjadi adalah saling memaafkan, maaf-memaafkan.

Lepas mana yang lebih utama yang meminta atau yang memberi maaf, tradisi silaturahim lebaran khas Indonesia, jika dibudayakan sepanjang masa tentu pekerjaan aparat keamanan menjadi ringan dan perdamaian bukan hanya angan-angan. Semoga. . .

Wallahu a'lam

Ibadah Haji dan Toleransi

Tbadah haji merupakan ibadah yang cukup berat. Menunaikan ibadah haji membutuhkan biaya, tenaga, dan kesempatan. Banyak orang yang memiliki niat haji yang kuat tetapi tidak memiliki biaya. Banyak orang yang memiliki biaya tetapi tidak memiliki hasrat kuat untuk menjalankannya. Biaya ada dan tenaga punya tetapi kesempatan belum datang menyapa.

Begitulah, ibadah haji dengan sejutan dinamikanya. Wajar jika kesempatan menunaikan ibadah haji adalah anugerah tak terkita. Pada tataran implementasinya, ibadah haji adalah sebuah perjalanan spiritual yang tidak hanya menuntut konsentrasi batin tetapi juga fisik yang prima. Itulah ibadah haji.

Semua lapisan umat dari berbagai penjuru dunia berkumpul dengan tekad yang sama, yaitu untuk menghambakan diri kepada Tuhan-Nya dengan kalimat dan bahasa yang berbeda-beda.

Keragaman sesungguhnya merupakan bagian tidak terpisah dari kehidupan. Justru karena keragaman

itulah kehidupan menjadi semakin kaya warna. Sikap terbaik dalam menghadapi keragaman adalah dengan memberikan apresiasi konstruktif. Melalui cara semacam inilah keragaman akan dapat memperkaya khazanah kehidupan.

Perbedaan budaya masyarakat dan juga perbedaan tradisi masing-masing tidak mengurangi kekhusyukan beribadah. Tidak hanya qunut dan tidak qunut, tetapi ada juga yang setelah takbiratul ihram tangan tetap lurus ke bawah. Semua itu mengajarkan kepada kita semua betapa perbedaan begitu indahnya bagi yang memahami. Justru perbedaan yang ada menjadi kekayaan betapa agama mengajarkan begitu tingginya nilai toleransi. Walaupun berbeda cara teknis beribadah tetapi Tuhannya tetap satu Allah SWT.

Memaknai Ibadah Haji

Manusia lahir secara kodrati sebagai makhluk dualisme. Satu sisi sebagai individu pada saat yang sama sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki jati diri yang berbeda dengan orang lain, walaupun saudaranya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain, sekecil apapun bantuan itu.

Ajaran Islam lengkap mengatur tentang manusia secara individu maupun secara sosial. Apa yang diatur oleh ajaran Islam, termasuk di dalamnya, hubungan manusia satu dengan lainnya. Tidak hanya pada masalah sosial duniawi saja tetapi juga dalam urusan ibadah kepada Allah.

Ada ibadah yang sangat individual seperti puasa, ada juga yang bisa individu seperti shalat sekaligus melibatkan orang lain ketika shalat itu dilakukan secara berjamaah.

Dalam konteks ini, penting memaknai ibadah haji. Ibadah haji mutlak tidak bisa dilakukan secara individu karena melibatkan berbagai urusan berbagai pihak. Ada banyak pihak yang terkait. Tidak hanya dengan teman senegara, melainkan bahkan antar negara.

Secara umum orang yang berkesempatan untuk melaksanakan ibadah haji adalah usia tua atau bahkan lanjut usia. Justru di sinilah kebersamaan dan tolong-menolong satu dengan yang lain sangat dibutuhkan. Terlebih lagi puncak haji yaitu wuquf di Arafah. Semua jamaah harus berkumpul di satu tempat, yaitu di Padang Arafah. Tua muda, sehat sakit, tak terkecuali karena alhaji Arafah.

Ketika harus melempar jumroh maka bagi yang tidak mampu boleh diwakili. Di sinilah kebersamaan sangat menentukan kesuksesan dalam melaksanakan ibadah haji.

Wallahu a'lam.

Wukuf

Pergerakan jamaah yang akan melaksanakan wukuf sudah mulai terlihat. Mereka yang melakukan tarwiyah, yaitu memulai perjalanan ke Arafah melalui Mina malam ini sekitar jam 23 WAS sudah bersiap menanti bis yang mengangkut mereka menuju Mina.

Mereka menyebut berhaji mengikuti cara Nabi berhaji. Pada tanggal 8 Dzulhijjah mereka akan berjalan kaki menuju Arafah melakukan wukuf dan seterusnya melakukan prosesi haji dengan jalan kaki. Memang bagi yang fisik kurang prima tentu mengalami kelelahan, tetapi secara umum mungkin mengasyikkan.

Jamaah haji reguler akan mulai bergerak menuju Arafah besok tanggal 8 Dzulhijjah. Secara bergelombang akan diangkut oleh bis Muasasah mulai jam 10. Diperkirakan sore sudah tuntas sampai di Arafah.

Setelah tanggal 9 wukuf malamnya mabit di Muzdalifah, kemudian diteruskan 3 hari mabit di Mina dan melempar *jumroh*, laku ditutup dengan thawaf ifadlah dan sa'i, tahalul, maka selesailah prosesi ibadah haji.

Mengenai kemabruran haji Allah yang memberi, jamaah hanya berikhtiar memenuhi syariat manasik.

Semoga semua ikhtiar yg dilakukan selama proses ibadah haji diterima Allah SWT. Aamiin.

Wallahu a'lam.

Bahagianya Berhaji

Tinggal semalam lagi. Rasanya baru kemarin. Namun kini mesti dan harus segera meninggalkan tanah suci, tanah yang dimuliakan.

Rata-rata jamaah baru merasakan nikmatnya beribadah, damainya memandangi Ka'bah, dan berlipat gandanya pahala beribadah di masjid al-haram. Seperti doa yang dibaca ketika melihat memandang Ka'bah... Ya Allah tambahkanlah kemuliaan, keagungan dan wibawa pada bait (Ka'bah)ini, dan tambahkan pula pada orang-orang yang memuliakan, mengagungkan dan menghormatinya diantara mereka yang berhaji atau yang berumrah dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kebaikan.

Pada umumnya orang yang datang ke baitullah adalah orang yang berhaji atau berumrah. Ketika mereka memanjatkan doa di atas maka keutamaan dan kemaqbulan doa itu akan kembali kepada mereka yang berhaji dan berumrah. Sungguh berbahagia bagi orang yg berhaji dan berumrah krn sekian juta orang setiap saat selalu berdoa ketika melihat Ka'bah yang otomatis

mendoakan kemuliaan, kehormatan, kewibawaan dan kebaikan bagi mereka.

Wallahu a'lam

Silaturahim

Silaturahim merupakan aktivitas yang diajarkan oleh agama. Barangsiapa yang ingin dipuaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia memperbanyak silaturahim.

Saling mengunjungi saling tegur sapa di antara saudara, di antara sahabat, tanpa adanya suatu keperluan tertentu, itulah inti *silaturahim*. Pada era dimana orang sibuk dengan kepentingannya masing-masing, banyak yang kemudian tidak sempat melakukan *silaturahim*. Kalaupun harus mengunjungi sanak kerabat mesti ada kepentingan tertentu yang mengharuskannya.

Silaturahim dalam bahasa yang lain disebut networking. Keberhasilan seseorang dalam meraih tujuan tidak jarang ditentukan seluas mana ia menjalin jaringan.

Di saat saudara kita banyak yang pulang dari melaksanakan ibadah haji, terlihat betapa semaraknya jalinan *silaturahim*, bahkan jika orang yang punya hajat dapat diprediksi berapa banyak yang harus disiapkan sesuai dengan rencana yang akan dihadirkan maka orang yang yang pulang haji tidak dapat memprediksi berapa banyak yang harus disiapkan dalam rangka gupuh, suguh, dan aruh bagi saudara saudara dan khalayak yang ber-silaturahim.

Begitulah yang ada tradisi sepulang haji semoga itu dilakukan semata-mata mengembangkan dan mempererat tali *silaturahim*. Kalau pun ada niat yang lain adalah dalam rangka tabarukan agar segera ketularan dapat segera melaksanakan ibadah haji.

Wallahu a'lam.

Mendung Tidak Berarti Hujan

Kesadarannya saja yang dapat meraihnya. Hanya manusia yang mau membuka hati, pikiran dan kesadarannya saja yang dapat memperoleh. Sementara mereka yang tidak mau melakukannya, tentu tidak akan mendapatkan pencerahan, meskipun gelarnya panjang berderet.

Begitulah kehidupan. Kehidupan yang tidak selalu linier. Kadang sirkuler. Kadang tidak berpola. Semuanya meninggalkan jejak pembelajaran bagi kita semua.

Pagi ini, mengiringi terbitnya matahari, langit diselimuti oleh mendung tipis. Suasana terasa redup. Namun kehidupan harus terus berjalan. Apa pun yang terjadi, kehidupan akan tetap berjalan dengan dinamikanya masing-masing.

Mendung tidak selamanya hujan. Mendung adalah pertanda akan turunnya hujan. Setelah mendung gelap, sangat mungkin hujan turun. Tetapi itu bukan jaminan. Ada kalanya hujan turun dengan deras tanpa mendung gelap. Dan ada kalanya mendung gelap menggelayut, ternyata hujan tidak turun juga.

Setiap peristiwa alam biasanya dibarengi dengan tanda tanda yang mengiringi. Begitulah kebesaran Tuhan. Selamat mengawali aktivitas dengan penuh optimisme.

Peduli Sesama

Menjelang buka puasa kemarin serasa ada sesuatu yang berbeda dari biasanya. Sambil menunggu beduk magrib, di pelataran parkir saya berbincang santai dengan saudara dari Sampang. Sesungguhnya kami belum pernah bertemu sebelumnya. Pertemuan pada sore itu adalah pertemuan kami untuk pertama kalinya. Mengawali pertemuan dengan santunnya beliau menyapa lalu memperkenalkan dirinya.

Setelah saling sapa dan saling memperkenalkan diri, kami kemudian berbincang tentang berbagai hal. Perbincangan pada suatu momentum akhirnya mengerucut kepada sebuah tema yang cukup penting. Ya. beliau menanyakan... cucu..

Dengan agak malu saya katakan bahwa saya belum punya cukup. Dari ketiga anak saya, belum ada satu pun yang menikah. Kondisi ini berbeda sama sekali dengan saudara dari Sampang tersebut. Beliau dengan bangga mengatakan bahwa cucunya sudah delapan orang. Tentu ini merupakan anugerah yang harus disyukuri. Obrolan kami berkembang ke banyak hal. Tak terasa, kami sampai di ujung pertemuan. Di akhir obrolan saya sampaikan doa semoga beliau selalu diberikan kesehatan. Beliau juga menyampaikan hal yang sama. Bahkan beliau berdoa agar saya dapat merasakan melebihi yang mereka rasakan.

Yang menarik dari obrolan di atas adalah ternyata di negeri tercinta ini masih ada, bahkan masih sangat banyak, orang yang masih peduli kepada sesama, walau sekadar dengan menyapa. Di tengah masyarakat yang semakin berkurang kepeduliannya terhadap sesama, semakin banyak orang yang semakin individualis, apa yang saya alami seolah sebuah pencerahan. Sementara bagi mereka yang telah tergerus arus pragmatis-modernis, apa yang saya alami adalah sebuah keanehan.

Barangkali masih banyak keanehan yang lain yang sesungguhnya itu menggambarkan keharusan kita bersikap sebagai manusia terhadap yang lain. Apalagi manusia Indonesia yang dikenal santun.

Wallahu a'lam.

Ikhlas

Satu kata yang sudah tidak asing di telinga kita, mudah diucapkan sewaktu-waktu dan di manamana. Ya, ikhlas merupakan ungkapan yang sering terdengar dan tidak asing lagi, terutama bagi setiap Muslim.

Motivasi yang kuat dan tahan banting tidak pernah lapuk karena hujan dan tidak goyah karena angin adalah ikhlas.

Ikhlas merupakan motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih. Kalau pun ada pamrihnya adalah mencari keridhaan Allah.

Belajar akan tekun, kokoh tidak mudah putus asa jika dilandasi keikhlasan. Begitu pula mengajar akan terasa tanpa beban jika dilandasi keikhlasan mengamalkan ilmu.

Pendek kata semua segi kehidupan akan terasa ringan indah tanpa beban jika dilandasi oleh nilai ikhlas pada diri pribadi masing-masing. Namun ikhlas tampaknya masih mudah hanya diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan, karena ikhlas memang pekerjaan dan urusan hati.

Hati masih harus selalu belajar dan belajar untuk bisa benar-benar ikhlas tanpa pamrih dalam melakukan amal ibadah, baik itu ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.

Semoga.

Sarangan, 23 November 2016

Instropeksi

Sebentar lagi tahun 2016 akan segera berakhir. Tepatlah kiranya kita semua untuk berintrospeksi menghitung apakah yang telah kita perbuat selama ini. Jika kita telah melakukan banyak kebajikan dan prestasi maka bagaimana caranya di tahun mendatang dipertahankan dan sekaligus ditingkatkan. Jika masih biasa saja, harus ada usaha dan kemauan kuat untuk memperbaikinya. Jangan sampai justru di masa yang akan datang terjatuh pada kondisi yang lebih buruk. Dan jika di tahun ini kondisi kita kurang baik, mari bangun semangat untuk memperbaiki diri dalam kehidupan kita ke depan.

Menghitung diri atau muhasabah ala nafsi sesungguhnya tidak gampang untuk dijalankan. Justru lebih mudah kiranya jika kita menilai atau mengevaluasi orang lain. Menilai orang lain cukup mudah untuk menemukan kelemahan mereka, termasuk juga kelebihannya.

Tetapi menilai diri sendiri tidak semudah Itu. Menilai diri sendiri memanglah tidak mudah dan sudah menjadi kebiasaan untuk lebih gampang menilai orang lain daripada mengoreksi diri sendiri. Itulah mengapa kemudian kita mengenal pepatah yang menyatakan, "Semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan".

Begitulah kiranya menutup perjalanan tahun 2016 ini kita gunakan untuk menghitung apakah sudah banyak kebaikan yang kita lakukan yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Selanjutnya kita songsong tahun yang akan datang dengan penuh optimisme semoga tahun depan terus menjadi lebih baik. Amin.

Semangat

Tugas akhir studi di Pascasarjana adalah menulis tesis. Tugas ini membutuhkan kesiapan seluruh aspek, mulai energi, waktu, kesempatan, dan juga dana. Banyak mahasiswa yang merasakan betapa beratnya menulis tesis.

Jika dicermati sesungguhnya ada aspek yang cukup menentukan dalam proses menulis, bimbingan, sampai akhirnya ujian tesis, yaitu semangat. Ya, semangat adalah sumber energi yang tak bertepi. Semangat besar bisa menghalau segenap hambatan dan tantangan yang ada.

Itu juga yang saya amati pada mahasiswa yang berkaitan dengan tesis. Menjelang sore mereka masih tampak bersemangat. Ada yang minta tanda tangan, ada yang menyerahkan beberapa eksemplar untuk dibendel. Itulah aktivitas teman-teman setelah menyelesaikan ujian tesis berikut melakukan perbaikan dengan berkonsultasi kepada pembimbing dan para penguji.

Tersirat di wajah mereka sinar optimisme dengan semangat. Mereka telah menyelesaikan tahapan yang tidak ringan. Hasil sudah dipetik. Barangkali tinggal menunggu kematangan dari hasil ikhtiyar dan ijtihad mereka.

Dalam keadaan lapar dan dahaga mereka tetap bersemangat untuk menyelesaikan administrasi tahap akhir.

Semoga berkah Ramadhan mengiringi mereka, bahkan dicatat sebagai wujud dari *thalabul Ilmi* di bln Ramadh yang kebaikannya menyamai beribadah setahun.

Wallahu alam.

Signifikansi Pendidikan

Pendidikan itu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Saya kira semua orang setuju dengan pokok pemikiran ini. Hanya pada tataran implementatif, ternyata masyarakat yang memposisikan pendidikan sebagai prioritas belum terlalu banyak.

Implikasi dari perspektif tentang signifikansi pendidikan adalah pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan sepenuhnya. Bagi anak anak, pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Mereka harus mendidik anak-anaknya sebaik mungkin.

Sebagai amanah yang harus diemban, jika orang tua tidak mampu mendidik sendiri putra putrinya, harus mengupayakan dan memfasilitasi pendidikan mereka.

Pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan minat dan bakat anak. Orang tua tidak bisa memaksakan keinginannya tentang pendidikan apa yang menjadi kecenderungan anak. Jika pendidikan sesuai dengan keinginan dan kemauan dasar anak maka anak akan merasa nyaman dalam menjalani kewajiban menuntut ilmu.

Tatkala pendidikan tidak sesuai dengan keinginan serta minat bakat anak bisa ia menjalaninya tidak nyaman, tidak sepenuh hati, dengan keterpaksaan, bahkan tidak menutup kemungkinan menemui kesulitan dan bahkan gagal di tengah jalan.

Awal yang harus diajarkan sebelum mereka berkembang dan dikembangkan kepribadian nya, dikenalkan tentang Tuhan dengan cara-cara yang sederhana. Hai ini sangat penting untuk memberikan pondasi yang kokoh dalam pengembangan berikutnya. Ibarat sebuah bangunan sangat ditentukan konstruksi nya oleh pondasi yang menjadi penyangganya.

Secara sederhana pendidikan agama menjadi sangat penting sebelum pendidikan bahkan ketrampilan yang lain diberikan kepada anak anak. Kekokohan pemahaman agama yang benar akan menjadikan anak tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan dan pengaruh yang bisa saja sepintas kelihatan baik tetapi sebenarnya menjerumusskan.

Wallahu a'lam

Banyumas, 24/7/16

Dua Unsur Agama

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali atau yang kita kenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa agama itu mengandung dua hal pokok, yakni meninggalkan maksiat dan berbuat ketaatan. Perintah dan larangan, maksiat dan taat, merupakan dua unsur beragama yang bertolak belakang. Dua-duanya menjadi bagian mutlak dalam menjalani kehidupan beragama.

Terkait dua hal itu, Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa meninggalkan maksiat lebih berat ketimbang berbuat taat. Kata beliau dalam kitab Bidâyatul Hidâyah:

تَرُكُ الْمُنَاهِيُ هِيَ الأَشَدُّ فَإِنَ الطَّاعَاتِ يَقُدِرُ عَلَيُهَا كُلُّ أَحَدٍ. وَتَرُكُ الشَّهَوَاتِ لَا يَقُدِرُ عَلَيُهَا إِلَّا الصِّدِّيُقُونَ الصِّدِّيُقُونَ

Artinya: Meninggalkan maksiat itu amat berat. Setiap orang masih sanggup melakukan ketaatan. Tapi berpaling dari syahwat (hawa nafsu) hanya mampu dilakukan oleh orang-orang shiddîqûn (yang benar-benar beriman).

Melakukan ketaatan relatif lebih gampang, apalagi jika kondisi dan situasi sedang tidak beruntung, manusia akan lebih merasa butuh dan mendekat kepada Tuhannya. Sementara larangan untuk berbuat maksiat dan dosa biasanya dibungkus dengan kemudahan dan kemewahan, yang kadang bisa menyebabkan orang terlena dengan sadar atau tidak sadar terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

Upaya terus-menerus untuk membentengi diri dan menghindar dari sesuatu yang menyebabkan manusia melakukan kesalahan yang menyebabkan lalai harus terus menerus dilakukan. Seiring dengan itu mohon perlindungan, taufik dan hidayah dari Tuhan harus selalu dipanjatkan.

Wallahu alam

Dari Hal Sederhana Bisa Menghasilkan Sesuatu yang Strategis

Alamdulillah. Rasanya nikmat sekali. Berjumpa dan diskusi dengan teman-teman dan kolega memberikan banyak manfaat dan pelajaran hidup.

Hal itu yang hari ini kami lakukan. Kami berbincang tentang banyak hal. Perbincangan tidak ditentukan temanya. Namanya juga perbincangan. Apa saja kami perbincangkan. Topiknya dari hal yang sederhana sampai yang pelik.

Perbincangan semakin nikmat karena ditemani segelas kopi. Sebagai pelengkap ada makanan kecil, yaitu kacang goreng. Hal ini semakin lengkap karena kami melakukannya di alam bebas.

Suasana rileks bisa merefleksikan banyak hal. Ingatan dan kenangan dari masa lalu, dari hal sepele dan remeh temeh sampai kejadian bersejarah. Semuanya mengalir begitu saja. Saling bersahutan dan saling melengkapi. Ternyata, obrolan ringan bukan tidak mungkin bisa menghasilkan sesuatu yang bisa saja berguna bahkan strategis bagi kehidupan. Sesuatu yang strategis tidak harus muncul dari ruang diskusi dan seminar dan resmi. Justru dari cangkrukan pun bisa lahir hal-hal yang bermanfaat.

Bagaimana caranya? Tidak ada cara yang sifatnya permanen. Sepanjang dilakukan dengan kondisi bebas tanpa tekanan, perbincangan yang mengalir bebas kerap memunculkan hal-hal yang sifatnya strategis.

Edisi cangkrukan malam Minggu. 30-16-2016.

Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, harus terpenuhi secara seimbang. Asupan gizi merupakan kebutuhan mutlak bagi jasmani manusia agar tetap fit dan terjaga kebugarannya. Pemeliharaan jiwa juga harus diperhatikan dengan membiasakan dan melatih diri untuk selalu dekat dengan Tuhan. Caranya bisa bermacam macam, di antaranya dengan riyadlah yang dilakukan secara kontinyu (istiqamah).

Kebutuhan yang lain bagi manusia adalah olahraga agar tetap bugar dan segar. Bukankah pada diri yang sehat terletak jiwa yang kuat?

Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan adalah rekreasi. Jiwa dan raga manusia juga mempunyai hak untuk sesekali beristirahat dan melepas lelah dari rutinitas yang membosankan.

Selamat menikmati weekend....

Pengukuhan Guru Besar

Kemarin siang senin, 27 Juni 2016, informasi menggemberikan sampai kepada keluarga besar IAIN Tulungagung. Salah satu kolega dosen telah berhasil meraih prestasi akdemik guru besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Filsafat Pendidikan Islam.

Keberhasilan tersebut serentak dengan gegap gempita mendapat sambutan hangat dari civitas akademika. Berbagai ucapan selamat bertaburan di semua medsos grup keluarga besar IAIN Tulungagung. Ada yang semata ucapan selamat atas prestasi yang telah diraih, ada juga yang sembari disertai harapan nulari bagi para doktor yang lain.

Harapan di atas wajar kiranya setelah tahun 2008 dilaksanakan pengukuhan guru besar terakhir, sampai saat ini belum ada lagi pengukuhan di kampus tersebut. Kelangkaan guru besar merupakan gejalan umum, terutama di perguruan tinggi yang berada di bawah Kementerian Agama. Jumlah yang ada sedikit kemudian berkurang dengan adanya guru besar yang wafat.

Kelangkaan guru besar disebabkan proses untuk mencapainya yang rumit dan sulit. Rumit karena membutuhkan serangkaian bukti pencapaian prestasi dengan syarat tertentu. Sulit karena persyaratan itu sangat sukar dijangkau. Saking sulitnya sampe ada gurauan rupanya lebih mudah masuk surga daripada menjadi guru besar.

Prof. Dr. Akhyak, M.Ag., berhasil meraih guru besar setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan. Sejak tahun 2009 sudah mengajukan usul untuk ke jenjang guru besar kepada Kemenag, dalam hal ini Direktur Pendidikan Tinggi Islam, kemudian diteruskan ke Kemendikbud (sekarang Kemenristekdikti). Proses bolak balik Diktis-Dikti sungguh sangat melelahkan.

Jalan panjang sudah dilalui. Akhirnya di medio 2016 ini telah memetik hasilnya. Guru besar tentu sangat membanggakan bagi yang bersangkutan. Akan tetapi kemanfatannya tentu akan kembali ke kampus yang telah menghantarkannya, terutama Pascasarjana IAIN Tulungagung dengan satu program doktor dan 8 program studi S-2. IAIN Tulungagung genap kembali memiliki empat guru besar.

Kiprah besar Prof. Akhyak-putra asli Tulungagung-ditunggu sebesar gegap gempita sambutan atas keberhasilan meraih guru besar. Menyitir pendapat Kasubdit Ketenagaan Diktis Kemenag, Dr. Imam Syafi'i, bahwa guru besar bagi kampus ibarat macan bagi hutan. Hutan yang tidak ada macannya maka tidak wingit. Sebagai macan baru semoga benar-benar menjadi macan yang disegani, tidak seperti macan yang baru dilepas dari taman safari yang kebingungan mencari.

Wallahu a'lam

Saleh Individual dan Sosial

Beribadah adalah menghambakan diri dengan sepenuh hati dengan segala jiwa dan raga terhadap Sang Khaliq. Menurut syar'iy, ibadah ada yang mahdah dan goiru mahdah.

Shalat dan puasa termasuk golongan ibadah yang pertama. Ibadah mahdah seperti shalat sematamata dilakukan hanya untuk Allah. Jika sudah dilakukan dengan benar maka sah dan sudah cukup dalam memenuhi kewajiban makhluk terhadap Tuhannya.

Orang yang tekun beribadah bahkan tanpa dibarengi melakukan perbuatan yang dilarang agama, biasa disebut orang saleh. Ada yang menyebut yang demikian ini sebagai saleh secara individu. Jika yang demikian ini dilakukan oleh orang banyak apakah bisa disebut sebagai saleh secara sosial?

Barangkali bisa, akan tetapi lebih bermakna jika kesalehan individu berjamaah tadi memiliki dampak secara sosial. Dampak itu paling tidak masyarakat akan merasa damai di tengah-tengah orang saleh. Bukankah di akhir penutup sebagai tanda selesainya shalat harus menebar kedamaian ke kanan dan ke kiri, dengan mengucap salam.

Wallahu a'lam

Jabatan adalah Amanah

Jabatan adalah amanah. Amanah adalah kewajiban. Sebagaimana kita maklumi ketika manusia dititahkan ke muka bumi, di samping dia harus menghamba kepada Allah, juga melakukan kewajiban sebagai *khalifah* di muka bumi.

Sebagian ada yang memaknai bahwa jabatan adalah hak, sehingga tidak sedikit kemudian yang memburu jabatan itu, bahkan kadang dengan berbagai cara.

Bagi yang memaknai jabatan sebagai amanah, mereka tidak akan memburu suatu jabatan, bahkan berusaha untuk menghindar dari suatu jabatan manakala itu tidak mungkin dilaksanakan. Dalam hidup, mereka mengalir begitu saja laksana arah air ke mana akan menuju ke pantai.

Bagi yang memaknai jabatan adalah hak, mereka menganggap bahwa jabatan adalah segalanya, kemudian berupaya sekuat tenaga untuk menggapai jabatan itu bahkan dengan berbagai macam cara yang bisa saja seharusnya tidak layak dilakukan. Mengemban jabatan sesungguhnya adalah bagian dari bentuk melaksanakan fungsi khalifah sehingga bagi siapa pun yang mendapatkan amanah suatu jabatan harus ditunaikan amanah itu dengan sebaik-baiknya karena pada saatnya nanti amanah itu harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada yang memberikan jabatan di dunia tetapi yang lebih berat adalah kepada yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Siapa pun yang mengemban amanah suatu jabatan semoga diberikan kekuatan oleh Allah untuk melaksanakan amanah itu sebaik-baiknya. Aamiin

Wallahu a'lam

Biodata Penulis

Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., lahir di Blitar pada 24 Mei 1960. Menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Ampel Malang, S-2 di Universitas Islam Malang dan S-3 di Universitas Merdeka Malang. Kini sebagai Guru Besar IAIN Tulungagung dan Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung.